

MEMPELAJARI KOSAKATA (*VOCABULARY*) TIDAK HARUS SELALU DENGAN MENGHAPALKAN DERETAN KATA

Pendahuluan

Tidak bisa dipungkiri bahwa penguasaan kosakata yang memadai dan dalam jumlah yang besar memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Kelemahan menguasai kosakata sering dijadikan kambing hitam lemahnya seseorang dalam berbahasa asing. Ujaran di bawah ini sering dikeluhkan oleh beberapa teman yang meminta saran pada saya.

"Bagaimana *yah* supaya bisa *ngomong* bahasa Inggris dengan baik, soalnya kosakata saya *mah* sedikit banget."

Sebagai solusinya, banyak di antara mereka yang menerima saran atau memutuskan untuk menghafal kosakata baru yang diambil dari kamus setiap hari dengan jumlah kata yang sudah ditargetkan masing-masing.

Penguasaan kosakata yang minim bukanlah satu-satunya faktor penentu ketidakmampuan seseorang berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Menghafal deretan kata-kata dari kamus pun bukan satu-satunya solusi yang mujarab. Meski sebagian orang menganggap bahwa cara ini merupakan cara yang cukup mudah untuk diajarkan dan cepat ditangkap oleh pembelajar, seringkali pembelajar yang dapat menghafal banyak kata belum tentu dapat menggunakan kata-kata tersebut untuk berkomunikasi dalam konteks yang tepat dan sesuai.

Kalau kita mengingat-ingat bagaimana kita atau anak-anak menguasai bahasa Indonesia, rasanya tidak pernah ibu/ayah kita mengajarkan kita dengan memberikan deretan kata-kata untuk dihafal kemudian digunakan dalam berbahasa sehari-hari. Akan tetapi, kita menguasai banyak kata-kata dari lingkungan dan konteks yang mengelilingi kata-kata tersebut. Selalu ada asosiasi antara kata dan objek atau kata dan tindakan yang dimaksud. Paparan (*exposure*) terhadap penggunaan sebuah kata yang berulang-ulang pun turut serta menanamkan pemahaman kita mengenai makna kata tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Cameron (2001) mempelajari sebuah kata baru bukanlah hal yang sederhana yang hanya dapat dilakukan sekali saja dan kemudian selesai.

Implikasinya, proses alami pemerolehan bahasa ibu dapat dijadikan panduan guru dalam mengajarkan bahasa Inggris. Kita pun bisa menggunakan strategi itu untuk mengajarkan bahasa Inggris pada anak. Dalam makalah kali ini, fokus akan dititikberatkan pada pengajaran dan pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini.

Apa dan bagaimana mempelajari *vocabulary*?

Cameron (2001) menegaskan bahwa mempelajari *vocabulary* bukan sekadar mempelajari kata-kata namun juga mempelajari tentang kata-kata tersebut baik yang berupa sebuah kata ataupun yang berupa frasa (*formulaic chunks*). Peran kata yang paling dasar dalam pemerolehan bahasa adalah penggunaan kata benda (*noun*) untuk menamai benda. Kata-kata yang berhubungan dengan penamaan ini diperoleh anak-anak melalui *ostensive definition* (Cameron, 2001), yaitu melalui penglihatan ataupun sentuhan terhadap objek yang dinamainya. Implikasi pedagogisnya, guru dapat melakukan kegiatan "*listening and identifying*". Menurut Slattery dan Willis (2001) ada dua tahap dalam kegiatan ini:

- (1) bicarakan dengan anak tentang nama-nama benda yang akan dipelajari.
 Contoh: "Look, here's my bag. What is in my bag?
 There's a book, that's my English book...
 And my pencil box, with my pencils in it...
 Look....I'll open it.
 Here are my pencils...some coloured pencils.
 One, two, three, four pencils..."
- (2) mintalah anak-anak untuk menunjukkan benda-benda yang dinamai tadi.
 Contoh: "OK now...show me your book, your book.
 Show me your book that's in your bag. Where's your book?"

Selain berfungsi untuk penamaan, penggunaan kata pada tahap awal pemerolehan bahasa juga dimaksudkan dalam rangka memenuhi keinginan dan kebutuhan anak. Misalnya, "more" atau "no" atau "Daddy book". Contoh ujaran *daddy book* mengandung dua kata benda yang tidak hanya berfungsi untuk penamaan tetapi memiliki makna lain. Beberapa kemungkinannya adalah anak tersebut meminta ayahnya untuk mengambilkan buku dan membacakan ceritanya atau dia ingin menunjukkan ada buku yang dia sukai. Seperti yang diingatkan oleh Vygotsky bahwa belum tentu sebuah kata yang diutarakan oleh anak memiliki makna yang sama dengan makna yang diinterpretasi oleh orang dewasa.

Ketika sebuah kata diperoleh (*acquired*) dan bukan dihapalkan, makna kata tersebut akan terus berkembang seiring dengan pengalaman anak yang semakin kaya dan semakin sering bertemu dengan penggunaan kata tersebut dalam berbagai konteks. Sekadar hapal dan mengerti makna kata saja tidak cukup. Secara bertahap anak juga harus terpapar pada *word families* ataupun kata lain yang masih berhubungan. Contoh: *walk, walked, walking, walks, a walk*. Tentunya pemaparan terhadap kumpulan kata tersebut tidak dengan memberikan daftar dan meminta anak-anak untuk menghapalkannya. Seperti telah diulas di awal dan di beberapa makalah sebelumnya, mengajarkan kata-kata (ataupun *grammar*—yang akan diulas pada seminar yang akan datang) sebaiknya diantarkan dalam konteks. Hal ini bisa dilakukan melalui *storytelling, games* dan *song*. Slatery and Willis (2001) menegaskan mengajarkan kata baru pada anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan cara yang tidak disadari oleh anak-anak bahwa mereka sedang belajar melainkan ciptakanlah suasana yang membuat pembelajaran ini insidental.

Hatch dan Brown (1995) sebagaimana dikutip Cameron (2001) mengulas lima langkah penting dalam pembelajaran kosakata, yaitu:

1. memiliki sumber untuk bertemu dengan kata-kata baru;
2. memiliki gambaran (*image*) jelas baik yang berupa visual maupun audio mengenai bentuk dari kata-kata baru;
3. mempelajari makna kata-kata tersebut;
4. memiliki kaitan ingatan yang kuat antara bentuk dan makna kata-kata baru tadi;
5. menggunakan kata-kata tersebut.

Kelima proses ini sejatinya terjadi berulang-ulang agar sesuatu yang baru selalu dapat dipelajari dan diingat. Cameron (2001) mengutip Nation (1990) yang mengungkapkan bahwa sebuah kata baru perlu dimunculkan setidaknya lima sampai enam kali dalam satu unit sebuah buku pelajaran agar dapat dipelajari oleh anak. Bahkan Cameron menyarankan agar kata-kata tersebut tidak hanya muncul pada unit tertentu saja melainkan dihadirkan pula di beberapa unit lainnya dan bahkan di buku pelajaran lain dengan level yang berbeda. Oleh karena itu

recycling (pengulangan) sangat bermanfaat agar anak-anak dapat mengingat kembali kata-kata yang pernah dipelajarinya.

Mempelajari Kosakata melalui *Storytelling*

Seperti yang telah diuraikan pada seminar EYL 1 mengenai pembelajaran bahasa Inggris melalui *storytelling*, membacakan sebuah cerita pada anak-anak dapat memberikan banyak manfaat. Jalan cerita memberikan ilustrasi pada anak-anak bagaimana satu kata berkaitan dengan kata lain dalam jalinan tema yang sama. Kata-kata atau frasa tertentu sebagai benang merah cerita disajikan berulang-ulang dengan pola yang sama sehingga memudahkan siswa untuk mengidentifikasi dan mengingatnya. (Keutamaan dan langkah-langkah penggunaan *storytelling* dapat diakses dalam CD seri seminar EYL yang akan segera dikeluarkan oleh UPT Balai Bahasa UPI).

Kali ini saya akan menampilkan cerita "Frog Family" yang menitikberatkan pada pengajaran kosakata berkenaan dengan keluarga dan kata kerja (tindakan). Cerita dan *lesson plan* diambil dari Philips (2004).

Language focus: family (daddy, mummy, sister, brother, and baby), pond, leaf

Action words (jump, squat)

Adjective: hot

Recycle : frog, sit,

Material: flashcard atau gambar Frog family, tali, kertas untuk daun teratai

Persiapan:

1. latihan bercerita termasuk gerakan/tindakan yang cukup jelas agar dapat diikuti oleh anak-anak.
2. siapkan gambar Frog family: Daddy, Mummy, Brother, Sister, dan Baby
3. gambar daun dan kolam 'pura-pura' yang terbuat dari tali.

Skenario di kelas:

1. Dalam bahasa Indonesia ceritakan pada anak-anak bahwa Anda akan bercerita tentang keluarga Kodok. Pada saat yang bersamaan kenalkan pula anggota keluarga kodok tersebut.
2. Tanyakan pertanyaan, "Have you ever seen a frog?" "Where do frogs live?" "what do they sit on?" "do they like to be hot or cold?" "How can they get cool"
3. Tunjukkan pada anak-anak kolam "pura-pura" yang terbuat dari tali dan di dalamnya ada daun teratai.
4. Ajaklah anak-anak untuk melompat seperti kodok dan menyanyikan lagu berikut ini:
"this is the way we jump into the pond
Jump into the pond, jump into the pond
This is the way we jump into the pond
On a very very hot day"
5. Mulailah bercerita dengan menggunakan *gesture* tubuh agar dapat menghasilkan makna yang jelas bagi anak-anak.
6. Katakan pada anak-anak bahwa Anda akan bercerita kembali tetapi kali ini lima orang anak akan menjadi keluarga kodok dan berbaris di dekat kolam. (Bila Anda memiliki kelas yang besar, Anda bisa membagi kelas menjadi beberapa kelompok).

Storyline

Cerita

This is a story about Daddy frog, Mummy frog, sister frog, brother frog, and baby frog
It was hot—very, very hot

And Daddy frog
Went jump, jump, and sat on a leaf in the pond
Mummy frog was hot—very, very hot
So Daddy frog said, 'Come here!'

Mummy frog went jump, jump, and sat on the leaf in the pond

Sister frog was hot—very, very hot
So Mummy frog said, 'Come here!'
Sister frog went jump, jump, and sat on the leaf in the pond
Brother frog was hot—very, very hot
So sister frog said, 'Come here!'
Brother frog went jump, jump, and sat on the leaf in the pond
Baby frog was hot—very, very hot
So brother frog said, 'Come here!'
Baby frog went jump, jump, and
Then---SPLASH—they all fell into the water!

Gerakan

Tunjukkan gambar masing2 karakter

Seka dahi Anda, dan kipas-kipaskan tangan seakan-akan kepanasan
Tunjukkan gambar Daddy frog
Melompat tiga kali dan kemudian duduk di kolam
Menunjuk gambar Mummy frog, berjongkok di dekat kolam
Tunjuk gambar Daddy frog kemudian ke daun, dan melambaikan tangan ke Mummy frog
Tunjuk gambar Mummy frog dan melompat tiga kali dan kemudian duduk di kolam

Pura-puralah bergerak ke depan dan ke belakang seakan-akan kehilangan keseimbangan dan kemudian jatuh ke dalam kolam

Mempelajari Kosakata melalui *Games*

Mengacu pada karakteristik anak usia pra-sekolah, pembelajaran akan lebih efektif apabila dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan. Bahkan belajar bahasa Inggris pun tidak akan dianggap sulit dan memusingkan karena mereka lebih melihat belajar bahasa Inggris sebagai kegiatan yang menyenangkan (Slattery dan Willis, 2001). Namun demikian, sudah bersenang-senang di dalam kelas saja tidak cukup. Fokus pembelajaran tetap harus dijaga, salah satu caranya dengan membuat *lesson plan*. *Games* merupakan salah satu teknik yang dapat menawarkan pembelajaran sekaligus bersenang-senang. ('Apa dan bagaimana *games* dapat digunakan untuk belajar bahasa Inggris'telah dibahas dalam seminar EYL 2, untuk mendapatkan makalahnya, hubungi UPT Balai Bahasa UPI).

Total Physical Response (TPR) merupakan metode yang populer untuk mengenalkan kosakata yang berkenaan dengan tindakan/gerakan bagi anak usia dini. Kegiatan dengan TPR tidak memerlukan kegiatan awal pengajaran kosakata (Phillips, 2004). Guru cukup mendemonstrasikan dan biarkan anak-anak yang menerka instruksi apa yang akan Anda berikan pada mereka. Berikut ini salah satu contoh *games* yang diambil dari Lewis & Bedson (2004) yang dapat digunakan untuk mengembangkan *vocabulary* anak.

Robot Action Game

Language focus: Imperative+frasa yang akan diajarkan (clap your hands, walk, squat, etc.)

Prosedur:

1. minta dua orang anak untuk bersukarela menjadi robot dan berdiri di depan kelas. Berilah perintah pada robot-robot ini. Contoh: "Walk". Robot ini sangat penurut, dia pun mengikuti perintah itu dan berjalan dengan gaya robot yang kaku. Kemudian berikan perintah lainnya, "clap your hands".
2. Meskipun telah ada perintah baru, perintah awal tetap dilakukan. Dengan demikian seorang anak melakukan beberapa gerakan (batasi maksimal sampai 6 gerakan saja) hingga dia mencapai tembok belakang kelas.

3. Ketika robot telah sampai di belakang, mereka berhenti. Dua orang anak lainnya bergiliran menjadi robot, kemudian yang sudah menjadi robot bergantian menjadi guru yang memberikan perintah pada robot.

Mempelajari Kosakata melalui *Song*

Keseharian anak-anak sangat dekat dengan lagu dan mereka sangat menyukai lagu. Slattery & Willis (2001) mengungkapkan bahwa anak-anak senang bermain-main dengan suara, meniru dan membuat suara-suara lucu. Oleh karena itu kegiatan di kelas dapat divariasikan dengan bernyanyi. Dengan irama dan ketukan tertentu anak-anak dapat meniru dan mempelajari kata-kata baru lebih cepat. Salah satu contoh lagu yang menarik untuk digunakan di dalam kelas adalah " *The wheels on the bus*".

Language focus: Vocabulary tentang transportasi dan keluarga; TPR

Prosedur: anak-anak bernyanyi dan melakukan gerakan sesuai dengan kata-kata yang ada dalam Lagu

Lagu:

The wheels on the bus go round and round, Round, and round, and round	Tangan berputar
The wheels on the bus go round and round, All day long	
The children on the bus go wriggle wriggle wriggle Wriggle, wriggle, wriggle	Bergoyang-goyang
The children on the bus go wriggle wriggle All day long	
The mummies on the bus go 'don't do that' Don't do that...	Telunjuk digerak-gerkan seperti sedang melarang
The daddies on the bus go read, read, read	Gerakan tangan seperti memegang Koran dan kepala bergerak dari kiri ke kanan seperti sedang membaca
The babies on the bus go waa, waa..	Bayi menangis

Catatan: subjek dalam lagu ini bisa diganti, misalnya oleh binatang dan diikuti dengan suara khas binatang-binatang tersebut

Penutup

Mengajarkan kosakata bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Ingatlah selalu bahwa mengajarkan kata-kata sebaiknya dikemas dalam konteks yang sesuai. Jangan tergoda untuk hanya memberikan daftar dan meminta anak-anak menghafalkan daftar itu karena hasilnya memang relatif cepat terlihat. Namun, biasanya kata-kata tersebut tidak akan bertahan lama dalam ingatan anak. Oleh karena itu, mengajarkan sebuah kata baru tidak cukup satu kali dan kemudian selesai melainkan harus dilakukan berulang-ulang dalam konteks yang tepat.

Daftar Pustaka

- Cameron, Lynne. 2001. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
 Lewis, G. & G. Bedson. 2004. *Games for Children*. Oxford: Oxford University Press.
 Phillips, S. 2004. *Young Learners*. Oxford: Oxford University Press.
 Slattery, M. dan J. Willis. 2001. *English for Primary Teachers*. Oxford: Oxford University Press.